

---

**DAMPAK PARIWISATA TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN DI DESA TIBUBENENG  
KECAMATAN KUTA UTARA KABUPATEN BADUNG (STUDI SOSIAL-BUDAYA)**

---

Agus Dipayana<sup>a, 1</sup>, I Nyoman Sunarta<sup>a, 2</sup>  
<sup>1</sup>fatmikeofnofx@yahoo.co.id, <sup>2</sup>cairns54@yahoo.com

<sup>a</sup> Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

---

**ABSTRACT**

*Tibubeneng is a village located in North Kuta district, Badung Regency as Central Badung Development Region which has a policy of maintaining Central Badung as agricultural areas in the broad sense and prevent the conversion of paddy fields.*

*The question research of this research is about the impact of tourism on Land conversion. The selecting of Tibubeneng village as research location because the village of Tibubeneng is in the middle of the Badung region as an agriculture area, the nature and culture as the spirit of Tibubeneng village tourism, the village of Tibubeneng affected by the construction of accommodation facilities.*

*The types of data in this research are the qualitative and quantitative data sourcing from the primary and secondary data. The data of this research is collected by interviews and the library research. The informant determining of this research to be started with determining the first informant and the key informant. The technique data analysis of this research is the qualitative descriptive analysis.*

*According to research result in the village of Tibubeneng got by a the following result of development of tourism have an impact on increasing the agricultural land conversion, the land use change is impacted on the socio-cultural changes as well. According to the discussion, there are some suggestions that are needing of the role of government in monitoring and enforcing the regulations related to land use, and the community to change their profit-oriented mindset.*

**Keywords:** *impact of tourism, land conversion, sosio-cultural*

---

**I. PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan sebuah industri yang perkembangannya kian pesat setiap tahunnya. Di Indonesia sektor pariwisata dikembangkan sebagai sektor yang menjanjikan mendatangkan pendapatan besar bagi negara terlebih di daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam maupun sumber daya budaya yang melimpah. Berbagai potensi digali untuk menarik minat para wisatawan untuk datang berkunjung sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pulau Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia memiliki keunikan yang khas bila dibandingkan dengan destinasi-destinasi lainnya. Keunikan dan potensi pariwisata Bali yang dikembangkan sebagai sebuah destinasi pariwisata berbasiskan pada budaya serta ditunjang oleh keindahan alam yang sangat menarik. Moga (2010) mengatakan bahwa penataan, pengelolaan dan pengembangan potensi pariwisata umumnya terdapat pada sumber daya alam (*natural resources*) yang bervariasi serta sumber daya budaya (*culture resources*) yang beraneka ragam baik bentuk maupun karakter dari daya

tarik itu sendiri. Pengembangan pariwisata Bali bertumpu pada tiga unsur. Ketiga unsur tersebut adalah masyarakat (*people*), alam, dan budaya. Ketiga unsur tersebut berkolaborasi menjadi satu membentuk sebuah daerah tujuan wisata paling diminati yang kemudian harus dijaga demi keberlangsungan pariwisata Bali untuk kedepannya.

Kabupaten Badung merupakan kabupaten yang memiliki beberapa daya tarik wisata unggulan. Kuta merupakan daerah tujuan wisata yang paling diminati oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kegiatan wisata yang ada di Kuta umumnya berpusat dipantai Kuta.

Munculnya pantai Kuta sebagai tempat yang paling diminati berdampak kepada kepariwisataan di daerah Kuta. Banyak perubahan terjadi akibat dari perkembangan pariwisata, namun yang paling menarik perhatian adalah tingginya tingkat pembangunan usaha akomodasi pariwisata dengan jumlah lahan yang sangat terbatas. Keterbatasan tersebut kemudian tidak serta merta menghentikan pembangunan bahkan mengakibatkan semakin tingginya tingkat laih fungsi lahan yang mengancam eksistensi ruang

terbuka hijau yang juga berimbas ke daerah lain seperti di Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara.

Alih fungsi lahan akibat pariwisata terlebih alih fungsi lahan dari pertanian menjadi usaha akomodasi pariwisata merupakan masalah yang harus mendapatkan perhatian. Jika berbicara tentang pariwisata di Kabupaten Badung dan Desa Tibubeneng khususnya, kita harus menyadari bahwa alam dan budaya merupakan roh dari pariwisata. Jika hal ini dibiarkan bukan tidak mungkin pariwisata yang awalnya di harapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat justru akan mengancam kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Sehingga dengan fenomena seperti ini, sangat menarik untuk mengali lebih jauh dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap alih fungsi lahan dan sosial-budaya masyarakat lokal seperti yang terjadi di Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang didapat adalah bagaimana dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 1. PENGERTIAN DAMPAK

Soerjono Soekanto (2006), secara etimologis dampak memiliki pengertian pelanggaran, tubrukan, atau benturan, sedangkan pendekatan secara sosiologis dapat diartikan sebagai penggunaan konsep dasar untuk menelaah sebuah gejala sosial dalam artian dampak sosial merupakan sebuah efek dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Soerjono Soekanto juga menambahkan dampak sosial mempunyai dua sifat yaitu bersifat positif dan bersifat negatif, analisisnya yang sering kita ketahui adalah *manifestasi* dan *latency*. *Manifestasi* mempunyai sebuah kecenderungan harapan yang diinginkan dari suatu proses sosial yang terjadi sedangkan *latency* sebagai bentuk yang tidak diharapkan, tapi secara alamiah selalu menyertai atau muncul.

Dalam kegiatan pariwisata yang melibatkan banyak komponen didalamnya seringkali juga

menimbulkan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan dimana kegiatan pariwisata tersebut dilakukan. Menurut Faizun (2009), dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum ada kegiatan pariwisata dan setelah ada kegiatan pariwisata. Pitana dan Gayatri (2005) dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup: dampak terhadap sosial-ekonomi, dampak terhadap sosial-budaya, dan dampak terhadap lingkungan

Sedangkan menurut Ritchie (1987), pariwisata juga menimbulkan beberapa dampak sosial ekonomi masyarakat, diantaranya adalah:

- Tidak tergantung ekonomi individu.
- Perpindahan tenaga kerja.
- Perubahan dalam pekerjaan.
- Perubahan nilai lahan.

Dalam kaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dampak adalah efek atau pengaruh dari sebuah fenomena yang mengakibatkan perubahan-perubahan terhadap tata-guna lahan dan sosial-budaya masyarakat yang bisa bersifat negatif.

2. PENGERTIAN *TANGIBLE* DAN *INTANGIBLE*  
Istilah *tangible* dan *intangible* dalam dunia pariwisata sudah tidak asing lagi. *tangible* dan *intangible* biasanya dipakai dalam istilah produk pariwisata. Gooddall (1996) mengatakan, produk pariwisata dimulai dari ketersediaan sumber yang berwujud (*tangible*) hingga tak berwujud (*intangible*) dan secara totalitas lebih condong kepada kategori jasa yang tak berwujud (*intangible*).

H. Djaslim Saladin (2003) dalam pengertian secara luas, produk adalah sekelompok sifat-sifat yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) yang didalamnya sudah tercakup warna, harga, kemasan, prestise pabrik, prestise pengecer, dan pelayanan yang diberikan konsumen dan pengecer yang dapat diterima konsumen sebagai kepuasan yang ditawarkan terhadap keinginan atau kebutuhan konsumen.

Jadi dalam kaitannya dengan penelitian ini yang dimaksud *tangible* adalah suatu bentukan yang nyata dari dampak pariwisata dan *intangible* adalah suatu bentukan tidak nyata dari dampak pariwisata.

### 3. PENGERTIAN PARIWISATA

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta

layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Undang-Undang RI Tentang Kepariwisataan Nomor 10 tahun 2009).

Pariwisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu pendek yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata dimana melibatkan berbagai elemen-elemen kepariwisataan yang bertujuan memberikan pengaruh bagi sektor-sektor terkait yang terlibat didalamnya.

#### 4. PENGERTIAN ALIH FUNGSI LAHAN

Utomo dkk (1992), mengatakan konversi lahan atau alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Dari definisi tersebut yang dimaksud alih fungsi lahan adalah bentuk perubahan yang terjadi pada lahan diakibatkan oleh peralihan penggunaan dari penggunaan yang semula. Dimana dengan perubahan tersebut bisa berdampak negatif bagi lingkungan sekitar.

#### 5. PENGERTIAN SOSIAL-BUDAYA

Menurut Koentjoroningrat (1981), budaya berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus di biasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti. Budaya juga bisa diwariskan melalui kontak sosial atau dengan kata lain interaksi antar kelompok masyarakat. Budaya juga merupakan kesatuan proses kegiatan yang memang secara langsung atau pun tidak langsung bertahan sebagai sebuah warisan kepada generasi selanjutnya karena dilakukan berulang-ulang kali.

Jadi dalam penelitian ini pengertian sosial-budaya memiliki kaitan yang erat. Begitu juga didalam melihat dampak pariwisata terhadap sosial-budaya. Mathieson dan wall dalam Pitana dan Gayatri (2005) mengatakan jika tidak ada perbedaan yang jelas antara gejala sosial dan budaya, sehingga para ahli mengabungkan dampak sosial dan dampak budaya ke dalam satu judul yaitu dampak sosial-budaya.

#### 6. PENGERTIAN AKOMODASI PARIWISATA

Inskeep (1991) mengatakan, di berbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata salah satunya adalah akomodasi. Akomodasi yang

dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

Vila merupakan salah satu dari fasilitas dalam akomodasi yang berhubungan dengan pelayanan untuk wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan yang mereka lakukan. Vila masuk ke dalam jenis akomodasi non komersil, yaitu akomodasi yang dibangun dan diopersikan semata-mata untuk tujuan non komersil, yaitu tidak mencari keuntungan atau semata-mata untuk tujuan sosial atau bantuan secara cuma-cuma, namun khusus untuk golongan/kalangan tertentu dan juga untuk tujuan tertentu.

Jadi yang dimaksud akomodasi pariwisata dalam penelitian ini adalah berbagai macam fasilitas yang berhubungan dengan pelayanan untuk menunjang kegiatan wisatawan saat berlibur disuatu destinasi yang bisa berupa hotel maupun vila.

#### 7. TEORI PERUBAHAN SOSIAL

Burker (2003) mengatakantn istilah perubahan sosial dipandang sebagai istilah yang taksa (*ambiguous*). Kadangkala istilah ini digunakan dalam pengertian yang sempit, yang mengacu kepada perubahan-perubahan struktur sosial, tapi juga kadang-kadang digunakan pula dalam pengertian yang sangat luas yang mencakup organisasi politik, perekonomian dan kebudayaan.

Di dalam bukunya, Burker menyebutkan teori perubahan sosial dari Spencer merupakan model yang menekankan pada evolusi sosial, dengan kata lain perubahan sosial yang berlangsung secara pelan-pelan dan komulatif (evolusi) dan masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks dan perubahan tersebut tidak selalu mengarah kearah yang lebih baik namun perubahan bisa mengarah pada kehancuran.

Perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Adapun faktor yang berasal dari luar antara lain menurut Elly dan Usaman (2010) yaitu sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Spencer yaitu dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di lingkungan sosial

masyarakat terjadi secara perlahan-lahan dilihat dari perkembangannya dan pariwisata adalah faktor luar yang mempengaruhi perubahan yang terjadi di Desa Tibubeneng.

### III. METODE PENELITIAN

#### 1. LOKASI PENELITIAN

Lokasi utama yang akan dijadikan tempat penelitian adalah di seputaran Jalan Raya Semat sampai Desa Adat Berawa.

#### 2. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah : Dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan yang dimaksud adalah perubahan negatif yang terjadi secara *tangible* dan *intangible* terhadap tata-guna lahan yang mempengaruhi sosial-budaya masyarakat.

#### 3. JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat meliputi data mengenai gambaran umum desa dan data mengenai alih fungsi lahan Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang meliputi data jumlah kunjungan wisatawan ke Bali, data jumlah luas lahan, dan data jumlah alih fungsi lahan yang berupa angka yang berkaitan dengan Desa Tibubeneng.

Sedangkan sumber data meliputi data primer yang diperoleh secara langsung dari informan di lokasi penelitian melalui seperti hasil wawancara mendalam dan observasi. Adapun data primer yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain deskripsi lokasi penelitian, deskripsi mengenai peralihan lahan, dan dampak pariwisata. Selanjutnya data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai buku yang sifatnya sebagai penunjang penelitian, bisa berupa metode kepustakaan dan lainnya yang terkit dengan penulisan penelitian ini, seperti data dari dinas terkait tentang alih fungsi lahan, data dari kantor Desa Tibubeneng seperti monografi desa, serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, wawancara dengan menggunakan wawancara terbuka dengan

informan yang dipilih, studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

#### 5. TEKNIK PENENTUAN INFORMAN

Teknik penentuan informan dimulai dengan menentukan informan pangkal. Orang yang dipilih sebagai informan pangkal adalah Kepala Desa Tibubeneng. Kepala Desa Tibubeneng kemudian mengintroduksikan peneliti kepada informan kunci berikutnya yaitu Kepala Dinas Pariwisata Badung, Kepala Dinas Cipta Karya, Kelihan Dinas Desa Berawa, dan Kelihan Dinas Banjar Tamblingan.

#### 6. TEKNIK ANALISIS DATA

Proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi dijabarkan secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain yang disusun secara deskriptif kualitatif.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Gambaran Umum Desa Tibubeneng

Desa Tibubeneng terletak di kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Desa Tibubeneng berjarak kurang lebih 1,5 Km dari Ibu Kota Kecamatan. Iklim Desa Tibubeneng adalah tropis dengan curah hujan rata-rata pertahun mencapai 2000 s/d 3000 mm, suhu rata-rata 22°-32° C. Kecepatan angin yang berhembus memiliki kecepatan sedang. Angin bertiup dari arah Barat Daya yang banyak mengandung kadar air dengan tingkat polusi yang relatif rendah.

Menurut Profil Perkembangan Desa Tibubeneng (2011), Desa Tibubeneng sendiri termasuk kawasan pariwisata yang mulai berkembang. Awal mula masuknya pariwisata di Desa Tibubeneng menurut Kepala Desa Tibubeneng adalah sejak tahun 1980-an. Daya tarik wisata yang ada di Desa Tibubeneng meliputi Pantai Berawa dan Pura Perancak.

Secara umum kegiatan pariwisata di Desa Tibubeneng lebih mengandalkan sumber daya alam berupa Pantai Berawa yang sangat ideal untuk para peselancar pemula. Wisatawan yang datang ke Desa Tibubeneng umumnya adalah wisatawan yang memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan di pantai dan hanya sedikit yang melakukan kegiatan lain seperti wisata spiritual yang bersifat *alternative tourism*.

Kedua daya tarik wisata ini tetap menjadi andalan untuk mendatangkan wisatawan dan

memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat. Berkembangnya kegiatan kepariwisataan bagi masyarakat di Desa Tibubeneng ini memberikan peluang mereka untuk beralih profesi ataupun sebagai profesi tambahan.

Pertumbuhan sarana akomodasi berupa penginapan seperti vila, hotel, dan *guest house* memang semakin pesat seiring dengan perkembangan pariwisata yang ada di Desa Tibubeneng. Pesatnya pertumbuhan sarana akomodasi memunculkan fakta bahwa sebagian besar akomodasi pariwisata tersebut dibangun diatas lahan yang dahulunya adalah lahan pertanian. Beralihnya fungsi lahan pertanian ini seperti mengindikasikan jika pariwisata memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat dan berdampak terhadap sosial-budaya masyarakat baik secara *tangible* maupun *intangible*.

## 2. Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan secara *Tangible*

Dampak pariwisata di berbagai daerah di Bali mulai mengancam dan tidak bisa dielakan lagi. Gencarnya perkembangan pariwisata membawa pengaruh dan efek negatif terutama bagi alam dan sosial-budaya masyarakat. kegiatan pariwisata yang erat kaitanya dengan proses sosial secara perlahan mulai mempengaruhi semua elemen didalam pariwisata termasuk masyarakat.

Soerjono Soekanto (2005) mengenai analisisnya yang sering kita ketahui adalah *manifestasi* dan *latency*. Suatu proses sosial mempunyai sebuah kecenderungan harapan yang diinginkan dari suatu proses sosial yang terjadi yang disebut *manifestasi* namun ada bentuk-bentuk yang tidak diharapkan dalam proses sosial tersebut, tapi secara alamiah selalu menyertai atau muncul yang disebut sedangkan *latency*.

Proses kegiatan pariwisata yang ada di Desa Tibubeneng serupa dengan apa yang disebut sebagai *manifestasi* dan *latency* oleh Suejono. Kegiatan pariwisata yang berlangsung di Desa Tibubeneng memunculkan harapan bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari kegiatan tersebut. Harapan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata kemudian diwujudkan oleh masyarakat melalui penyediaan layanan-layanan pariwisata untuk melengkapi kebutuh wisatwan yang berkunjung seperti

pembangunan sarana akomodasi pariwisata seperti hotel, vila, dan *guest house*. Dari sini kemudian masyarakat Desa Tibubeneng memperoleh keuntungan terutama finansial yang sangat besar.

Secara *tangible* pertumbuhan jasa penginapan untuk wisatwan di Desa Tibubeneng seperti vila dan *guest house* ternyata banyak berdampak negatif. Dan jika dikaitkan dengan pendekatan *manifestasi* dan *latency*, fenomena ini adalah *latency* atau sebuah bentuk yang tidak diharapkan dari proses perkembangan pariwisata yang secara alamiah selalu menyertai atau muncul. Adapun dampak negatif tersebut adalah dampak terhadap tata-guna lahan pertanian yang terancam eksistensinya karena pembangunan vila dan *guest house* yang dikelola masyarakat sebelumnya, dibangun diatas lahan persawahan.

### 2.1 Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng

Secara *tangible* dampak dari kegiatan pariwisata yang terjadi di Desa Tibubeneng memberikan bukti bahwa kegiatan pariwisata saat ini hanya berorientasi kepada kuantitas dan pembangunan setinggi-tingginya. Tercermin dari apa yang terjadi saat ini, kegiatan pariwisata mulai memberikan dampak terhadap konvensi lahan pertanian menjadi sarana akomodasi yang semakin pesat setiap tahunnya.

Desa Tibubeneng secara administratif masuk ke dalam wilayah Badung Tengah yang memiliki kebijakan mempertahankan lahan pertanian, secara perlahan menunjukkan peningkatan alih fungsi lahan di bidang pertanian ke non-pertanian. Dari data yang diperoleh dari Profil Perkembangan Desa Tibubeneng (2011) luas lahan pertanian dan lahan kering/tegalan tahun 2011 seluas 302,30 hektar (Ha). Kini lahan tersebut semakin menyempit dengan sisa luas 260 hektar (Ha) atau 40% dari total luas lahan di Desa Tibubeneng. Artinya dari tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2013 Desa Tibubeneng telah mengalami konvensi lahan seluas 42, 30 Ha. Pernyataan ini secara langsung dinyatakan oleh Pujawan selaku Kelihan Dinas Banjar Tamblingan:

*"Kalau masalah lahan pertanian, saat ini masih tetapi jumlahnya tidak seluas dulu. Sekarang sudah banyak yang berubah..."*

*Lahan pertanian masih sekitar 40% yang disebabkan pertumbuhan vila dan guest house yang dibangun diatas lahan pertanian. Perkembangan pariwisata yang ada di Desa Berawa sangat mempengaruhi pertumbuhan vila-vila ini. Alih fungsi lahan juga dipicu oleh adanya Canggü Club sejak tahun 2000, jadi semakin banyak bule yang datang ke sini."*

Jika dilihat dari pernyataan tersebut, tersirat bahwa pertumbuhan vila dan *guest house* tersebut semakin mengancam keberadaan sawah yang ada di Desa Tibubeneng. Dengan demikian, Desa Tibubeneng yang masuk ke dalam Kawasan Kuta Utara sebagai Wilayah Pengembangan Badung Tengah yang dikategorikan sebagai kawasan agraris merujuk RTRW Kabupaten Badung 2010-2030 bisa dipertanyakan. Masih pantaskah kawasan Kuta Utara khususnya Desa Tibubeneng ini ditetapkan sebagai kawasan pertanian ditengah pelanggaran kebijakan mempertahankan wilayah Badung Tengah sebagai kawasan pertanian dalam arti luas dan mencegah alih fungsi lahan sawah dengan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani mengalami banyak pelanggaran di berbagai sisi.

Pengaruh-pengaruh pariwisata secara perlahan berdampak negatif terhadap kelestarian alam lingkungan di Desa Tibubeneng. Dampak pariwisata dapat kita lihat secara langsung seperti yang terjadi di Banjar Tandeg, Banjar Tegal Gundul, Banjar Pelambingan, dan Desa Adat Berawa. Keempat wilayah ini merupakan wilayah yang merasakan langsung pengaruh dari perkembangan pariwisata yang ada di Desa Tibubeneng meskipun kegiatan pariwisata yang ada di Desa Tibubeneng berpusat di kawasan Pantai Berawa dan Pura Perancak, namun selain Desa Adat Berawa, banjar-banjar meliputi Banjar Tandeg, Banjar Tegal Gundul, dan Banjar Pelambingan yang menjadi akses menuju Pantai Berawa dan Pura Perancak juga merasakan pengaruh pariwisata yang berdampak terhadap perubahan fisik lahan di Desa Tibubeneng.

## 2.2 Kehidupan Sosial Masyarakat

Dampak pariwisata terhadap tata-guna lahan seperti berahihnya fungsi lahan pertanian menjadi sarana akomodasi pariwisata memberikan dampak sosial bagi masyarakat Desa Tibubeneng yang dapat dilihat dari

mobilitas penduduk dan terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan).

Perkembangan pariwisata mulai bergeliat sejak tahun 1980-an yang ditandai dengan berdirinya hotel pertama *Dewata Beach Hotel* secara perlahan menunjukkan dampaknya terhadap jumlah penduduk. Contoh kasus yang terjadi di Desa Adat Berawa. Menurut I Wayan Purnama Yasa selaku Kelihan Dinas Desa Adat Berawa (2013), sebelum pariwisata masuk ke Desa Tibubeneng, populasi penduduk di Desa Adat Berawa sangat kecil yaitu hanya 13 kepala keluarga. Kepala Keluarga tersebut memiliki ikatan yang sangat dekat dalam hal berhubungan sosial. Antar kepala keluarga di Desa Berawa merupakan "*tugelan*" atau dalam bahasa Indonesia berarti saudara. Dalam hal keseharian ada aspek-aspek yang tidak dapat dipisahkan yang tidak dimiliki di daerah lain seperti kedekatan dalam komunikasi dan silaturahmi yang menjadi ciri khas masyarakat Bali pada umumnya. Hingga saat ini dari 13 Kepala Keluarga tersebut telah berkembang menjadi 31 Kepala Keluarga.

Semakin banyaknya jumlah penduduk memberikan dampak terhadap kehidupan sosial warga masyarakat. Banyaknya jumlah penduduk yang tinggal di Desa Tibubeneng berdampak terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi belakangan ini. I Wayan Purnama Yasa (2013) menyampaikan ada beberapa kasus pernah terjadi di Desa Tibubeneng seperti pencurian di tempat penginapan wisatwan. Bahkan tingkat kriminalitas berupa pencurian semakin marak terjadi. Pada tahun 2012 terjadi dua kali pencurian yang menasar vila milik warga Desa Berawa. Hal ini dipandang sebagai hal yang sangat mengkhawatirkan karena semakin pesatnya perkembangan pariwisata dan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan tingkat kemandirian yang ada di desa.

Tidak saja masalah keamanan yang menjadi masalah di Desa Tibubeneng. Masalah kebersihan juga sedang dihadapi oleh warga desa. Semakin banyaknya jumlah penduduk mengakibatkan jumlah sampah yang diproduksi semakin banyak. Sampah yang muncul ini ternyata tidak diimbangi oleh tempat pembuangan akhir (TPA) yang memadai. Di Desa Tibubeneng sendiri tidak ada tempat pembuangan akhir untuk sampah-sampah yang diproduksi. Sampah yang dihasilkan biasanya dibuang di tempat pembuangan sementara yang ada di Banjar Tandeg untuk kemudian

menunggu petugas sampah untuk mengangkut dan di buang di TPA yang terdapat di Denpasar.

Dari sisi mata pencaharian, kegiatan pariwisata memberikan peluang yang besar bagi masyarakatnya untuk bekerja dan senantiasa terbuka baik yang bersifat formal maupun informal. Dari sisi informal masyarakat diberikan keuntungan dari kegiatan pariwisata yang cukup besar. Pariwisata yang berkembang di Desa Tibubeneng membuka peluang bagi masyarakat untuk bekerja di bidang jasa penyewaan papan selancar. Pariwisata juga membuka peluang masyarakat untuk mendirikan kios-kios dan warung makanan. Data dari Perkembangan Desa Tibubeneng (2011) menunjukkan adanya perubahan yang meningkat terjadi pada tahun 2010-2011 dimana dari 240 Orang yang bekerja sebagai penyedia jasa perdagangan, pada tahun 2011 meningkat menjadi 292 orang. Hal serupa terjadi pada masyarakat yang bekerja sebagai buruh mengalami peningkatan dari 168 pada tahun 2010 menjadi 172 pada tahun berikutnya. Dibidang formal masyarakat diberikan keuntungan sebagai tuan rumah untuk bekerja di hotel maupun vila yang ada di Desa Tibubeneng dengan kuota 50%. Munculnya pariwisata pada akhirnya mengakibatkan semakin banyak warga Desa Tibubeneng yang bekerja disektor pariwisata dan mulai meninggalkan pekerjaan tradisional mereka yang mereka kerjakan sebelum adanya pariwisata seperti bekerja sebagai petani dan peternak.

### 2.3 Kebudayaan Masyarakat

Seperti umumnya desa-desa yang ada di Bali, Desa Tibubeneng merupakan desa yang memiliki kebudayaan yang hampir sama dengan daerah lainya. Kegiatan ritual keagamaan, pertunjukan, kelompok atau *seka* yang dimiliki hampir tidak ada perbedaan dengan daerah lain. Kelompok dan perkumpulan atau *seka* yang ada telah terbentuk sejak dahulu dan merupakan warisan leluhur. Kelompok dan *seka* ini masih tetap bertahan bersama organisasi sosial desa seperti subak. Namun secara *tangible* mengalami perubahan dimana perubahan tersebut erat kaitanya dengan perkembangan pariwisata yang saat ini berlangsung.

Berkurangnya *seka* subak berdampak kepada hilangnya budaya mengatur ritual persembahan berupa banten ke sawah oleh

beberapa orang yang biasanya dilakukan setiap enam bulan sekali. Ritual ini merupakan simbolik rasa sukur terhadap penguasa padi yaitu Dewi Istri dan penunggu sawah yaitu Betari Sri karena telah diberikan kelancaran dalam mengelola sawah. Kini kebudayaan tersebut telah hilang di sebagian besar individu digantikan oleh kegiatan lain yang jauh dari kebudayaan tradisional masyarakat.

Artinya secara eksplisit individu yang telah menjual atau mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan non-pertanian telah keluar dari keikut sertaanya di dalam organisasi subak, budaya-budaya yang ada di dalam organisasi subakpun tidak dapat lagi dilakukan dan mengancam dari kelestarian budaya yang telah ada ratusan tahun yang lalu ini. Bagi generasi penerus hal ini sangatlah memprihatinkan, budaya pernah menjadi bagian di dalam kehidupan masyarakat ini tidak bisa diwariskan kepada anak cucu mereka.

### 3. Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Secara *Intangible*

Seiring perubahan tata guna lahan di Desa Tibubeneng pariwisata memberikan dampak secara *intangible* bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat. Namun untuk menilai dampak pariwisata secara *intangible* yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat lokal tidaklah mudah. Pitana dan Gyatri (2005) ada banyak faktor kontaminasi yang ikut berperan di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi. Dalam kaitanya dengan dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat, harus dilihat dari banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, seperti pendidikan, media masa, dan komunikasi yang menjadi wahana perubahan sosial tersebut.

Meskipun ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, tetap saja pengaruh pariwisata sangat kuat kaitanya dengan dampak pariwisata yang terjadi di Desa Tibubeneng. Dampak pariwisata secara *intangible* ini sepiantas nampaknya sederhana. Akan tetapi konsekuensi secara jangka panjang akan sangat fundamental, seperti hilangnya jati diri dari masyarakat.

#### 3.1 Pergeseran Nilai dan Solidaritas Masyarakat

Pengaruh yang dibawa oleh pariwisata secara perlahan mulai masuk kedalam

kehidupan masyarakat. Secara *intangible* perkembangan pariwisata mulai berdampak terhadap kehidupan masyarakat dengan mulai bersikap terbukanya masyarakat terhadap wisatawan. Dengan sikap yang terbuka itu kemudian wisatawan sedikit demi sedikit mulai berpartisipasi secara langsung dengan ikut serta didalam kegiatan ritual masyarakat. Partisipasi wisatawan di setiap kegiatan ritual di desa memunculkan sebuah perubahan terhadap nilai-nilai kesakralan upacara agama. Ritual yang dahulu dianggap sangat sakral seperti upacara adat masyarakat yang seyogyanya dilakukan hanya oleh orang-orang yang memiliki hubungan khusus yang kuat dengan upacara tersebut semisal hanya bagi orang-orang memiliki hubungan darah atau dalam bahasa Bali disebut "*tunggalan*", kini sudah mulai mengarah ke arah yang lebih terbuka, tidak saja keluarga dekat saja yang bisa melakukannya namun juga bisa di lakukan oleh wisatawan asing yang tinggal di desa.

Disisi lain, Pitana dan Gayarti (2005) mengatakan kegiatan pariwisata disuatu daerah dikatakan telah menghancurkan sifat-sifat kebersamaan didalam masyarakat dan kemudian digantikan oleh sifat individualisme pragmatis. Sebelum masuknya pariwisata masyarakat yang sebagian besar belum bergelut dalam bisnis pariwisata memiliki tingkat partisipasi yang tinggi didalam berorganisasi dan memiliki waktu luang yang cukup untuk berorganisasi. Seiring pertumbuhan pariwisata, kesibukan semakin bertambah, dan sering mengorbankan kegiatan didalam masyarakat. Masyarakat yang lahanya kini diperuntukan untuk penyewaan penginapan untuk wisatawan memiliki tingkat kesibukan yang sangat tinggi.

Secara *intangible* terlihat ada sebuah pergerakan dari masyarakat yang kini cenderung berorientasi kearah keuntungan secara finansial atau *profit oriented*. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang menguntungkan dan mampu mendatangkan pendapatan yang besar. Sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk mengeluti dunia pariwisata meski ada banyak hal yang harus dikorbankan termasuk waktu luang. Terbatasnya waktu luang akhirnya membuat seseorang harus memilih. Disinilah sifat individualisme mulai muncul di dalam diri masyarakat. Dampaknya, seseorang lebih memilih sesuatu yang dirasa lebih

menguntungkan untuk dirinya dan mengabaikan kepentingan di masyarakat seperti partisipasinya didalam berorganisasi.

Pandangan-pandangan seperti ini mulai muncul ketika pariwisata mulai berkembang. Perkembangan pariwisata banyak memberikan pilihan-pilihan yang memaksa beberapa pihak untuk bertindak diluar jalur yang semestinya mereka lakukan. Budaya hidup yang menempatkan kepentingan pribadi dibawah kepentingan secara perlahan telah berubah digantikan pandangan baru yang tentunya jika dikaitkan dengan budaya orang Bali akan bertolak belakang.

Secara kasat mata pariwisata mempengaruhi sifat-sifat individu dalam mengambil keputusan. Terbaikannya anggapan bahwa kita harus mementingkan kepentingan umum sebelum kepentingan pribadi memunculkan sifat-sifat individualisme didalam pengambilan keputusan tersebut. Sifat "*menyama braya*" atau bermasyarakat, secara *intangible* mulai sedikit berubah mengarah kesifat individualis yang dalam kehidupan bermasyarakat bisa berdampak negatif seperti mulai munculnya stigma negatif yang bisa memunculkan konflik.

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta utara, Kabupaten Badung meliputi dampak *tangible* dan dampak *intangible*. Secara *tangible* dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan mengakibatkan semakin banyaknya pembangunan sarana akomodasi yang semakin mengancam kelestarian lahan persawahan. Pembangunan sarana akomodasi kemudian juga berdampak terhadap jumlah penduduk yang memicu masalah-masalah sosial seperti meningkatnya kriminalitas seperti pencurian dan masalah produksi sampah yang tidak diimbangi oleh tempat pembuangan akhir (TPA) yang memadai. Perkembangan sarana akomodasi juga berdampak terhadap perubahan pekerjaan dari yang mulai mengarah ke pekerjaan di bidang pariwisata. Di sisi kebudayaan dampak pariwisata secara *tangible* juga mengakibatkan hilangnya budaya mengaturkan persembahan berupa banten yang biasanya dilakukan setiap enam bulan sekali sebagai simbol rasa sukur terhadap penguasa padi yaitu Dewi Istri dan penunggu

sawah yaitu Betari Sri. Secara *intangible* dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan mengakibatkan menghilangkan nilai kesakralan ritual keagamaan desa adat dan tumbuhnya sifat individualis yang berpandangan *profit oriented*.

#### Saran

Adapun saran dalam penelitian ini ditujukan Dinas Pariwisata dan Dinas Cipta Karya agar lebih meningkatkan lagi pengawasan dan menegakkan peraturan terkait tata-guna lahan. 2) Pihak Masyarakat : Pola pikir *profit oriented* harus diubah menjadi *environment oriented for tourism* agar kedepannya masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan sosial-budaya mereka sehingga dampak negatif dari pariwisata tidak mengancam kehidupan sosial-budaya masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Burker, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Elly dan Usaman. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Bandung. Kencana.
- Faizun, Moh. 2009. *Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini yarakat Setempat di Kabupaten Jepara*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Lean W and B. Goodall. 1996. *Aspect of Land Economics*. Bath: Ptmann Press.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: an Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Karisma, I Made Moga. 2010. " *Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Sanur Berkelanjutan Kota Denpasar*".(Sebuah Laporan Akhir). Denpasar : Program Studi D4 Pariwisata Universitas Udayana.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Pitana, I Gede dan Putu Gede Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Andi.
- Profil Perkembangan Desa Tibubeneng Tahun 2011.
- J.R. Brent Ritchie and Charles R. Goeldner (ed.). 1987. *Travel, Tourism and Hospitality Research*. New York. John Wiley and Sons Inc.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saladin, Djaslim, 2003, *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran*, Cetakan Ketiga, Bandung : Linda Karya
- Utomo, M., Eddy Rifai dan Abdulmutalib Thahir. 1992. *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan*. Lampung: Universitas Lampung.